

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Luthfia Hanifatus Saiyidah, dkk, 2025, berjudul: “Internalisasi Nilai Kekhalifahan dalam Pengelolaan Lingkungan: Perspektif Teologi Islam terhadap Keadilan Ekologis”.¹¹ Hasil penelitian ini yaitu bahwa tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* dalam menjaga sumber daya alam dan lingkungan diposisikan sebagai amanah *Ilahiah* yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis. Kedudukan manusia sebagai *khalifah* dipahami bukan sebagai pemilik mutlak alam, melainkan sebagai pengelola yang dibebani kewajiban moral, spiritual, dan sosial untuk memelihara kelestarian ciptaan Allah. Prinsip keseimbangan (*mizān*), larangan berbuat kerusakan (*fasād*), serta perintah untuk tidak berlebihan (*isrāf*) dijadikan pedoman dalam pemanfaatan sumber daya alam. Dalam praktik kontemporer, amanah kekhalifahan seringkali terhambat oleh faktor struktural maupun kultural. Eksploitasi berlebihan, lemahnya regulasi, konflik kepentingan, serta gaya hidup konsumtif telah dijadikan penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan.
2. Jurnal yang ditulis oleh Zul Helmi, 2018, berjudul: “Konsep *Khalifah fil Ardhi* dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah”.¹² Hasil penelitian ini yaitu bahwa khalifah merupakan bentuk tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada manusia di bumi dan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Seorang khalifah memiliki

¹¹ Luthfia Hanifatus Saiyidah, dkk, “Internalisasi Nilai Kekhalifahan Dalam Pengelolaan Lingkungan: Perspektif Teologi Islam Terhadap Keadilan Ekologis,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025).

¹² Zul Helmi, “Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah,” *Jurnal Intizar* 24, no. 1 (2018).

sifat-sifat yaitu *yahduna bi amrina; wa awhayna ilayhim fi'la al-khayra; 'abidin* (termasuk *iqam al-al-shalat* dan *ita' al zakat*); *yaqiny; shabaru*. Sifat '*alshabru*' menjadi konsedran dalam menjadikan seorang pada khalifah, ia menjadikan sifat yang amat mendasar dari seorang khalifah, sifat yang lainnya menggambarkan sifat mental diperagakan dalam kenyataan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nina Amelia, dkk, 2025, berjudul: "Implementasi Konsep *Khalifah Fil-Ardh* sebagai Landasan Pengembangan *Green Skill* Siswa Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini yaitu bahwa implementasi konsep *khalifah fil-ardh* sebagai landasan pengembangan *green skill* siswa Sekolah Dasar diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai teologis Islam dalam pendidikan karakter dan pembelajaran lingkungan. Konsep kekhalifahan menempatkan manusia sebagai pemimpin yang bertanggung jawab memelihara bumi, sehingga pendidikan diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran spiritual dan moral ekologis. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pemahaman *green behaviour* dan *ecoliteracy*, serta penerapan strategi *green education*, seperti: pembiasaan perilaku ramah lingkungan, kegiatan rutin kebersihan, keteladanan guru, pengelolaan sampah, serta pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai guna.¹³
4. Jurnal yang ditulis oleh Umi Mulyani, dkk, 2026, berjudul: "Integrasi Konsep *Khalifah Fil Ardh* dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur". Hasil penelitian ini yaitu bahwa integrasi konsep *khalifah fil ardh* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menambahkan dimensi teologis, tetapi juga ekologis dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menguatkan landasan ekoteologi sebagai pendekatan pembelajaran yang strategis dalam menanamkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan amanah

¹³ Nina Amelia, dkk, "Implementasi Konsep *Khalifah Fil-Ard* Sebagai Landasan Pengembangan *Green Skill* Siswa Sekolah Dasar," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2025).

manusia sebagai pemimpin di bumi. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran partisipatif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami yang selaras dengan upaya pelestarian lingkungan.¹⁴

5. Jurnal yang ditulis oleh Zainul Muflihini, 2026, berjudul: “Integrasi Konsep *Khalifah Fi al-Ard* dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Ekopedagogi”. Hasil penelitian ini yaitu konsep *khalifah fi al-ard* merupakan landasan teologis yang penting dalam membangun kesadaran ekologis melalui Pendidikan Agama Islam di madrasah. Konsep khalifah menegaskan peran manusia sebagai pemegang amanah untuk menjaga, merawat, dan memakmurkan bumi, bukan sebagai pihak yang bebas mengeksploitasi alam. Oleh karena itu, nilai-nilai tanggung jawab, keseimbangan, dan keadilan ekologis menjadi bagian inheren dari ajaran Islam yang relevan dengan tantangan lingkungan kontemporer. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai medium strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui integrasi dalam kurikulum, pembelajaran kontekstual, serta pembiasaan dalam kultur madrasah.¹⁵

B. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran “isasi” mempunyai definisi proses.¹⁶ Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan

¹⁴ Umi Mulyani, dkk, “Integrasi Konsep Khalifah Fi Al-Ardh Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026).

¹⁵ Zainul Muflihini, “Integrasi Konsep Khalifah Fi Al-Ard Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Basis Ekopedagogi,” *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 2, no. 1 (2026).

¹⁶ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar:Ruzz Media, 2019), h. 122.

sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁷

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi dapat diartikan sebagai penyatuan sikap atau penggabungan, standar tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Dalam redaksi lain disebutkan bahwa internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.¹⁸

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, dalam bahasa Latin disebut “*velere*”, atau bahasa Prancis Kuno “*valoir*”. Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.²⁰

Internalisasi tidak lepas dari penanaman nilai atau ajaran kepada objek tertentu hingga nilai tersebut dimiliki dan menjadi bagian dari dirinya. Proses internalisasi ini dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan formal, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai dalam proses internalisasi mengedapankan adanya perubahan signifikan dalam ranah mental dan kepribadian dari suatu objek. Objek tersebut merupakan orang yang menjadi sasaran dalam proses

¹⁷ Depdikbud Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), h. 336.

¹⁸ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi ...*, h. 124.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2022), h. 56.

²⁰ Depdikbud Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa ...*, h. 783.

internalisasi seperti masyarakat dan siswa. Internalisasi merupakan suatu cara dalam penanaman nilai dimana obyek tidak hanya memahami tetapi juga mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

b. Pengertian internalisasi nilai

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai, dalam pengertian yang sesungguhnya yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.²²

Internalisasi merupakan proses atau upaya untuk menanamkan nilai atau ajaran kepada peserta didik, hingga nilai tersebut dimiliki dan menjadi bagian dari dirinya, nilai tersebut menjadi satu karakter atau watak bagi peserta didik. Penanaman nilai dalam proses internalisasi mengedepankan adanya perubahan signifikan dalam ranah mental dan kepribadian dari peserta didik.

c. Aspek-aspek internalisasi nilai

Internalisasi nilai adalah proses penanaman, penghayatan, dan penyatuan suatu nilai ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Aspek-aspek utama dalam proses internalisasi nilai ini umumnya merujuk pada 3 (tiga) ranah psikologis dan taksonomi pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

²¹ Mohammad Ainur Rofiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Karakter Sadar Lingkungan," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 1 (2022): 30.

²² Mohammad Ainur Rofiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan ...", h. 30.

- 1) Aspek kognitif (pikir dan paham), terdiri dari:
 - a) Pengenalan. Mengetahui dan mengenal nilai yang diajarkan.
 - b) Pemahaman. Mengerti makna, maksud, dan pentingnya nilai tersebut.
 - c) Penalaran. Mampu membedakan hal yang baik dan buruk secara nalar.
- 2) Aspek afektif (rasa dan penghayatan), terdiri dari:
 - a) Penerimaan. Membuka diri dan sadar terhadap kehadiran nilai.
 - b) Penghargaan. Merasa terikat, menghargai, dan meyakini kebenaran nilai.
 - c) Pengorganisasian. Membentuk sistem nilai sendiri saat terjadi konflik nilai.
- 3) Aspek psikomotorik (tindakan dan kebiasaan), terdiri dari:
 - a) Pengamalan. Mewujudkan nilai dalam bentuk perbuatan nyata.
 - b) Pembiasaan. Melakukan tindakan bernilai secara konsisten dan otomatis.
 - c) Karakterisasi. Menjadikan nilai tersebut sebagai ciri khas pola hidup atau kepribadian.²³

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai

Internalisasi nilai adalah proses penghayatan dan penanaman suatu nilai ke dalam diri seseorang sehingga menjadi keyakinan dan pedoman perilaku. Proses ini dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal dari lingkungan luar.

- 1) Faktor internal, terdiri dari:
 - a) Kognitif. Tingkat kecerdasan, pemahaman, dan daya nalar seseorang dalam mencerna nilai yang diajarkan.

²³ Mohammad Ainur Rofiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan ..., h. 31.

- b) Afektif. Kondisi kejiwaan seperti motivasi, minat, bakat, sikap, dan emosi.
- c) Kondisi fisik. Kesehatan jasmani yang menunjang kenyamanan dan fokus seseorang dalam menerima atau mempelajari suatu nilai baru.
- d) Konsep diri. Sejauh mana individu mengenal dirinya sendiri, yang menentukan kemandirian dan ketahanan mental terhadap pengaruh luar.

2) Faktor eksternal, terdiri dari:

- a) Keluarga. Pola asuh orang tua, keharmonisan rumah tangga, dan keteladanan dari anggota keluarga terdekat.
- b) Lingkungan sekolah. Peran guru sebagai teladan, budaya sekolah yang kondusif, serta aturan atau tata tertib yang berlaku.
- c) Masyarakat dan budaya. Nilai adat istiadat, norma sosial, serta interaksi dengan lingkungan sekitar.
- d) Media dan teknologi. Paparan informasi digital dan media sosial yang dapat memperkuat atau justru mengaburkan nilai positif.
- e) Sarana dan prasarana. Ketersediaan fasilitas pendukung di lingkungan belajar atau tempat tinggal untuk mempermudah pembiasaan nilai.²⁴

2. Konsep *Khalifah Fil Ardh*

a. Pengertian *khalifah fil ardh*

Bentuk jamak dari kata *khalifah* yang ada dalam al-Qur'an, yaitu: (1) *Khalaiif*, kata ini ada dalam QS. al-An'am ayat 165, QS. Yunus ayat 73, dan QS. Fathir ayat 39; (2) *Khulafa'* terdapat pada QS. al-A'raf ayat 69 dan 74, serta QS. al-Naml ayat 62. Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa'* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata *khalifah* seringkali

²⁴ Mohammad Ainur Rofiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan ..., h. 32.

diartikan sebagai “pengganti”, karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya.²⁵ Kata *khalifah* yang dijelaskan dalam QS. al-A’raaf/7 : 56, yaitu sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ○

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.²⁶

Al-Raghib Al-Isfahani, dalam Mufradat fi Gharib al-Qur’an, menjelaskan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun yang ada sesudahnya. Lebih lanjut, Al-Isfahani menjelaskan bahwa kekhalifahan tersebut tidak dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan.²⁷

Khalifah artinya jenis lain dari makhluk sebelumnya. Bisa juga diartikan sebagai pengganti Allah Swt untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap umat manusia. Diciptakannya Adam dalam bentuk yang sedemikian rupa, berfungsi sebagai *khalifah* di bumi, hal tersebut merupakan nikmat yang paling besar dan harus disyukuri oleh keturunannya dengan cara taat kepada Allah dan tidak ingkar kepada-Nya, termasuk menghindari kehancuran dan menjauhi

²⁵ Zul Helmi, “Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah,” *Jurnal Intizar* 24, no. 1 (2018): 37.

²⁶ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), h. 157.

²⁷ Zul Helmi, “Konsep Khalifah Fil Ardhi ...”, h. 38.

kemaksiatan yang dilarang-Nya. Allah Swt telah menyediakan alam semesta ini untuk Adam yang telah dianugrahi keistimewaan dan kesempurnaan. Allah juga telah membekali Adam dengan ilmu pengetahuan, dan Allah mengajari Adam tentang nama-nama benda. Allah Swt juga memberikan pengetahuan untuk mengetahui apa-apa yang belum mereka ketahui.²⁸

Kalau merujuk kepada al-Qur'an untuk mengetahui kandungan makna *khalifah* (karena ayat al-Qur'an berfungsi pula sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainnya), maka kata *khalifah* dikemukakan 2 (dua) kali dalam konteks-konteks pembicaraan makna, khususnya dalam memperhatikan QS. Shaad/38 : 26 yang menguraikan sebagian dari sejarah kehidupan Nabi Daud, yaitu sebagai berikut:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ بِمَا
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu *khalifah* (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan”.²⁹

Pengangkatan *khalifah* sangat terkait juga dengan pemberian Allah terhadap sebagian manusia melalui wahyu sebagai syari'at. *Khalifah* ini juga mencakup seluruh manusia yang mempunyai kemampuan berfikir yang luar biasa, sekalipun tidak mengerti secara pasti rahasia *khalifah*, termasuk tidak mengetahui secara pasti prosesnya. Dengan kemampuan akal manusia dapat mengelola alam

²⁸ Zul Helmi, “Konsep Khalifah Fil Ardhi ...”, h. 38.

²⁹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an ...*, h. 455.

semesta ini secara bebas, dan dapat mengolah segala sesuatu yang ada pada alam ini menjadi bernilai dan bermanfaat. Pada diri manusia sudah tersedia unsur fasilitas untuk bias melaksanakan tugas secara sempurna, dibidang ilmu pengetahuan lebih jauh jangkauannya dari makhluk lain termasuk malaikat. Berdasarkan inilah manusia lebih diutamakan menjadi *khalifah*-nya Allah dari pada malaikat.³⁰

b. Nilai-nilai *khalifah fil ardh*

Dalam Al-Qur'an, istilah *khalifah* disebut sebanyak sembilan kali, terdiri atas dua kali dalam bentuk tunggal, dan tujuh kali dalam bentuk jamak. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan penciptaan manusia di bumi sebagai *khalifah*. Makna *khalifah* dalam konteks ini tidak hanya menunjuk pada individu, tetapi juga memiliki arti sebagai wakil Allah SWT yang menjalankan amanah secara kolektif, mengemban kedudukan mulia sebagai pengelola dan penjaga bumi. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dan karena itu diberi kepercayaan untuk memimpin serta mengelola bumi (*khalifah fil ardh*).³¹

Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, dan salah satu bentuk ibadah tersebut diwujudkan melalui peran sebagai *khalifah fil ardh* atau penjaga bumi. Sebagai *khalifah fil ardh*, manusia berkewajiban menjaga dirinya sendiri, sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya. Hal ini sejalan dengan hakikat bahwa Allah telah menundukkan alam semesta untuk dikelola oleh manusia demi kemaslahatan bersama, bukan untuk menimbulkan kerusakan atau kemudharatan. Islam memaknai *khalifah* sebagai pemimpin di bumi, yakni pemimpin bagi seluruh umat manusia di berbagai penjuru dunia. Dalam berinteraksi

³⁰ Zul Helmi, "Konsep Khalifah Fil Ardhi ...", h. 39.

³¹ Nina Amelia, dkk, "Implementasi Konsep Khalifah Fil-Ard Sebagai Landasan Pengembangan Green Skill Siswa Sekolah Dasar," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2025): 1087.

dengan alam, manusia diperbolehkan memanfaatkan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh Allah SWT, karena Allah telah menciptakan bumi dengan segala kelengkapan dan ketentuan hukumnya.

Manusia yang diutus oleh Allah SWT sebagai *khalifah fil-ardh* seharusnya memiliki nilai *ihsan*, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Qayyim dalam kitab *Zad al-Ma'ad*, bahwa *ihsan* membawa ketenangan hati, kelapangan dada, membuka pintu nikmat, serta menolak bala. Dalam konteks penerapannya, salah satu bentuk *ihsan* adalah *ihsan* terhadap lingkungan. *Ihsan* kepada lingkungan berarti berbuat baik terhadap tempat dimana makhluk hidup berada, yakni alam sekitar. Sikap ini merupakan cerminan dari sifat seorang *muhsin*, yaitu individu yang senantiasa berbuat kebaikan dan menjaga keharmonisan dengan lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan akhlak terhadap lingkungan, Al-Qur'an mengajarkan bahwa salah satu tujuan utama penciptaan manusia adalah menjadi *khalifah fil-ardh* atau pemimpin di muka bumi. Peran sebagai pemimpin ini mengandung makna bahwa Allah SWT memberikan amanah kepada manusia untuk memelihara serta mencintai bumi. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata sebagai wujud pengamalan dalam menjaga dan mengekspresikan rasa cinta terhadap alam tersebut. Sikap ini tercermin dari akhlaknya terhadap lingkungan.

Akhlak merupakan kondisi atau sifat yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya, yang kemudian tercermin dalam perbuatan secara spontan, alami, dan tanpa rekayasa maupun pertimbangan yang mendalam. Akhlak mulia dalam Islam mencakup pelaksanaan kewajiban, menjauhi segala bentuk larangan, serta menunaikan hak-hak Allah SWT, makhluk-Nya, tetangga, dan lingkungan secara optimal.

Islam menekankan menjaga kelestarian lingkungan. Seseorang yang berakhlak baik sadar akan tanggung jawabnya terhadap perlindungan alam dan kerusakannya, karena alam dan lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks akhlak terhadap lingkungan, manusia dituntut untuk menjalin interaksi yang baik dengan alam sekitarnya. Manusia memikul tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga, melestarikan, serta memelihara kelestarian lingkungan hidup sebagai *khalifah*, wakil pemimpin di muka bumi. Keseimbangan serta penyelesaian masalah lingkungan dapat terwujud apabila manusia, sebagai pengelola bumi, mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai *khalifah* di muka bumi. Peran manusia sebagai *khalifah* menuntut adanya akhlak atau karakter yang baik terhadap alam. Dan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan lingkungan kepada para generasi muslim.³²

c. Konsep *khalifah fil ardh* dalam perspektif Islam

Konsep *khalifah fil ardh* merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki implikasi langsung terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Istilah *khalifah* secara etimologis berarti pengganti atau wakil, sedangkan *fil ardh* merujuk pada bumi sebagai ruang kehidupan manusia. Dengan demikian, *khalifah fil ardh* dapat dimaknai sebagai mandat Ilahiah yang diberikan kepada manusia untuk mengelola, memelihara, dan menjaga keberlanjutan bumi secara bertanggung jawab.³³

Konsep ini secara eksplisit ditegaskan dalam al-Qur'an, khususnya pada QS. al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan penetapan manusia sebagai *khalifah* di bumi. Ayat tersebut menunjukkan

³² Nina Amelia, dkk, "Implementasi Konsep Khalifah ..., h. 1088.

³³ Akbar Rahman, dkk, "Konsep Khalifah Fil Ardh Sebagai Dasar Etika Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 223.

bahwa posisi manusia bukan sebagai pemilik mutlak alam, melainkan sebagai pengelola yang dibebani amanah. Penafsiran ini diperkuat oleh para mufasir kontemporer yang menekankan bahwa kekhalifahan manusia harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan seluruh makhluk hidup.³⁴

Konsep *khalifah fil ardh* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis dan praktis. Manusia sebagai *khalifah* dituntut untuk memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan sumber daya alam. Setiap tindakan eksploitasi yang berlebihan, merusak lingkungan, atau pengabaian terhadap keberlanjutan ekosistem dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhalifahan.³⁵ Dengan demikian, konsep ini menegaskan bahwa etika lingkungan dalam Islam berakar kuat pada nilai tanggung jawab spiritual.

Dalam konteks etika lingkungan, *khalifah fil ardh* mengandung prinsip keseimbangan (*tawazun*) antara pemanfaatan dan pelestarian alam. Islam tidak melarang manusia untuk memanfaatkan alam demi kebutuhan hidup, tetapi memberikan batasan normatif agar pemanfaatan tersebut tidak menimbulkan kerusakan (*fasad*). Prinsip ini relevan dengan isu lingkungan global saat ini, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan krisis sumber daya alam yang sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.³⁶

Konsep *khalifah fil ardh* memiliki dimensi pendidikan yang sangat kuat. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan ekologis merupakan bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, konsep ini memiliki relevansi tinggi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana

³⁴ Akbar Rahman, dkk, "Konsep Khalifah Fil Ardh ..., h. 223.

³⁵ Akbar Rahman, dkk, "Konsep Khalifah Fil Ardh ..., h. 224.

³⁶ E. Rahmawati, "Pendidikan Islam Berwawasan Llingkungan: Konsep Dan Implementasi Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (2021): 105.

transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai etika lingkungan yang bersumber dari ajaran Islam.³⁷

Dengan demikian, konsep *khalifah fil ardh* merupakan landasan normatif dan filosofis bagi pengembangan etika lingkungan dalam Islam. Konsep ini memberikan kerangka nilai yang komprehensif bagi pembelajaran PAI untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

d. Tugas manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi

Status hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan antar manusia dengan sesamanya dijelaskan oleh S.M. Miri (2007), Y. Al-Qaradhwani (2002), dan M. Q. Shihab (1996). Ketiga penulis ini berpendapat bahwa hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, akan tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Hal tersebut terjadi karena walaupun manusia mampu mengelola (menguasai) alam, namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, akan tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.³⁸

Shihab (1996) menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk mengenal alam akan menyebabkan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan itu sampai disitu, maka pastilah hasil lain yang dicapai hanyalah penderitaan dan penindasan manusia atas alam dan penindasan manusia atas manusia. Inilah antara lain makna kandungan pesan Tuhan yang diletakkan dalam rangkaian wahyu pertama. Dengan

³⁷ A. Hidayat, "Etika Lingkungan Dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Kekhalifahan Manusia," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 204.

³⁸ Sukarsono, *Ekologi Islam Dalam Praktek Konservasi Dan Pendidikan Konservasi Di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2018), h. 40.

demikian, tujuan dari diutusnya seorang khalifah ke bumi adalah untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam.

Keharmonisan akan melahirkan keseimbangan alam. Keharmonisan hubungan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Perkembangan inilah yang merupakan arah yang dituju oleh masyarakat religius yang Islami sebagaimana digambarkan oleh Al-Quran. Keharmonisan dan keseimbangan merupakan tujuan dari setiap aktivitas *istikhlaf* (pembangunan) karena didalamnya akan dihiasi oleh etika agama. Perintah memperbaiki, melindungi dan memelihara kawasan terdapat dalam berbagai tulisan dengan berbagai perspektif, diantaranya dari perspektif ilmu ushuluddin, etika, fiqh, ushl fiqh, dan al-Qur'an serta as-sunnah.

Husaini (1980) memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai alam. Alam semesta diciptakan untuk mendukung misi manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi. Dia berpendapat bahwa gangguan apapun terhadap lingkungan harus dihindari karena dua alasan. Pertama, hal tersebut merupakan perintah etis syari'at; dan kedua, karena hal tersebut merupakan hal esensial untuk melindungi kepentingan publik dan kepentingan umum universal seluruh umat manusia.³⁹

Seluruh perbuatan melindungi yang didalamnya memiliki makna memperbaiki, meningkatkan daya dukung, dan memanfaatkan secara lestari tersebut merupakan pengejawantahan nilai-nilai *khalifah* dalam mengelola suatu kawasan, dimana tugas-tugas tersebut harus dilakukan dengan berharap kepada Tuhan dan bantuan ilmu pengetahuan.

³⁹ Sukarsono, *Ekologi Islam ...*, h. 41.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan secara etimologi adalah terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *paedagogiek* yang artinya secara terperinci adalah *paid* berarti anak, *gogos* artinya membimbing atau menuntun dan *iek* artinya ilmu. Dengan demikian, pengertian *paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan pada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan dengan kata *education*. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, *educare* yang mengandung arti membawa keluar sesuatu yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.⁴⁰

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, efektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus-

⁴⁰ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2020), h. 10.

⁴¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 3.

menerus. Sementara sebagai hasil, pendidikan menunjuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari orang lain dan lingkungan sekitarnya agar dapat berkembang potensi dirinya.

b. Pengertian pendidikan Islam

Manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah SWT memberikan potensi pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*abshar*), dan hati nurani (*af'idah*) kepada manusia, agar ia mampu menangkap, mencerna, menganalisis, dan mengetahui apa yang datang dari luar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16 : 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ○

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁴³

Pendidikan merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan untuk manusia mencapai tingkat keimanan dan berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah/58 : 11), sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا
قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ○

⁴² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu ...*, h. 5.

⁴³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an ...*, h. 275.

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴⁴

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan pengasuhan, pengawasan, dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/2 : 151), sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.⁴⁶

Definisi di atas memiliki 5 (lima) unsur pokok pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Proses transinternalisasi. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan terus-menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada siswa.
- 2) Pengetahuan dan nilai Islam. Materi yang diberikan kepada peserta didik dalam ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan (Ilahiyah). Atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi

⁴⁴ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an ...*, h. 543.

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h. 27.

⁴⁶ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an ...*, h. 69.

Islam, sehingga output pendidikan memiliki ‘wajah-wajah’ Islami dalam setiap tindak tanduknya. Pengetahuan dan nilai Islam, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. Fushshilat ayat 53, bahwa terdapat tiga objek, yaitu: objek *afaqi* yang berkaitan dengan alam fisik (baik di langit maupun bumi); objek *anfusi* yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau batiniah); dan objek *haqqi* atau *qur’ani* yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia.

- 3) Kepada peserta didik. Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena peserta didik mengembangkan dan mengaktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidikan hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Dikatakan objek karena peserta didik menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya.
- 4) Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya. Tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.
- 5) Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat; dan kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga

memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

c. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan dalam praktiknya dapat dipahami sebagai proses belajar mengajar. Agama Islam dipahami sebagai objek pembelajaran yang dikenal dengan sebutan ilmu. Pendidikan Agama Islam berarti proses belajar mengajar tentang ilmu agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁴⁷

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- 3) Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam menurut Marimba adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam

⁴⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 49.

⁴⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam ...*, h. 51.

menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim” yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁹

d. Tujuan pendidikan agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam merupakan langkah awal untuk mendidik peserta didik dengan pokok-pokok ajarannya untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya akan tetapi juga cerdas dalam spiritual keagamaan serta diimbangi dengan kecerdasan emosionalnya terhadap lingkungan.⁵⁰

Pendidikan agama Islam pada dasarnya mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia yaitu mempunyai fungsi memberikan bimbingan dalam hidup dalam artian agama ditanamkan sejak kecil sehingga menjadi suatu bagian dari kepribadiannya sehingga dapat mengatur atau mengontrol tingkah laku sehingga seseorang yang mengerti agama akan menghadapi berbagai permasalahan dengan selalu ingat kepada Allah SWT, sehingga pendidikan agama Islam juga berfungsi untuk menentramkan batin penganutnya.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap agama

⁴⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam ...*, h. 68.

⁵⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam ...*, h. 70.

⁵¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam ...*, h. 75.

Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang holistik, mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering berfokus pada aspek kognitif dan ritual, sementara dimensi etika sosial dan lingkungan belum terintegrasi secara optimal. Padahal pembelajaran PAI yang bermakna seharusnya mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan, termasuk persoalan lingkungan hidup yang dihadapi peserta didik sehari-hari.⁵²

Di sisi lain, tantangan pembelajaran PAI di era modern juga semakin kompleks. Perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta lemahnya keteladanan sosial berdampak pada menurunnya kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu diperlukan inovasi pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kesadaran ekologis peserta didik. Integrasi konsep *khalifah fil ardh* dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut.

⁵² Akbar Rahman, dkk, "Konsep Khalifah Fil Ardh ..., h. 220.